

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, memiliki keberagaman yang luar biasa dalam berbagai aspek, termasuk budaya, etnis, bahasa, agama, flora, fauna, dan geografi. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling beraneka ragam di dunia. berberapa aspek keragaman yang ada di masyarakat meskipun berbeda. namun, perbedaan itu tidak menjadikan perpecahan. Karena perbedaan itu simbol yang diikat dalam bhineka tunggal ika sebagai pondasi dalam mempertahankan kesatuan bangsa indonesia dalam sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009).

Kebudayaan di daerah kebanyakan berkembang melalui masyarakat sekitar dan berkembang di dalam masyarakat pedesaan. masyarakat pedesaan lebih dari beberapa generasi ini telah dilanda berbagai problem dinamika sosial yang sangat berpengaruh bagi pengenyam seni di daerah-daerah. Di dalam melaksanakan pernikahan, khitanan dan ulang tahun dan seni lainnya, masyarakat biasanya sering mengundang beberapa kesenian tradisi sebagai ajang hiburan bagi penonton, seperti pentas wayang dan pentas seni musik dari alat-alat tradisional dan kesenian yang lainnya. Akan tetapi sekarang pementasan tersebut sudah jarang terlihat kembali. tradisi hajatan Biasanya mementaskan hiburan seni budaya lokal daerah baik seni penyambutan dengan kostum budaya daerah yang diantar ke pintu gapura mempelai wanita. Arak-arakan sebelum disunat dan pernikahan yang mementaskan seni kuda lumping, wayang golek, dan ondel-ondel (Betawi). ada juga syukuran khitan berupa saweran. namun sekarang kian jarang terlihat, masyarakat menggantikannya dengan layar tancap di karenakan harga dan pengeluarannya lebih murah. Maka dari sini tidak heran pertemuan tradisi yang dulu sering dipentaskan semakin sedikit terlihat. hal ini menyebabkan kurang nya spirit terhadap apresiasi generasi selanjutnya (Rahman I. A., 2023).

Kesenian tradisional yang tetap ada dan berkembang di masyarakat umum dapat menjadi bagian dari identitas suatu daerah. Kerajinan tradisional mencerminkan kehidupan sebuah kelompok masyarakat. salah satu ciri kehidupan masyarakat desa adalah kecenderungannya yang homogen dan berfokus pada kegiatan sehari-hari (Agus Dono karmadi., 2007). Seperti halnya di wilayah Cianjur, di mana penduduk desa masih banyak berkebun dan bertani.

Upacara adat dapat menjadi media untuk menjaga dan mewariskan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. tradisi di kabupaten Cianjur daerah kecamatan Warungkondang Desa Cisarandi dalam upacara menggunakan salah satu media panen padi di mana beras padi di daerah tersebut sering mendapat julukan Beras pandan wangi atau yang sering disebut juga sebagai beras wangi memiliki aroma khas yang disukai oleh banyak orang. Varietas beras ini umumnya dikenal karena keharumannya yang khas dan sering digunakan dalam masakan tradisional Indonesia. Berikutnya secara turun temurun hingga saat ini (Bauto, 2014).

Dari hasil beras yang di panen menghasilkan suatu tradisi Rengkong sebagai alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari daerah Cianjur, Jawa Barat. Meskipun bentuknya mirip dengan alat musik tradisional dari daerah lain, setiap Rengkong memiliki ciri khas nya tersendiri. perbedaan antara Rengkong Cianjur dengan yang berasal dari daerah lain, kita perlu memahami beberapa aspek, seperti bentuk, bahan pembuatan, dan konteks penggunaannya. Rengkong Cianjur mungkin memiliki desain atau bentuk tertentu yang membedakannya dari Rengkong di daerah lain. Hal ini dapat mencakup perbedaan dalam jumlah dan susunan bambu atau tabung, serta gaya dekoratif yang unik. Rengkong juga dapat memiliki peran yang berbeda dalam kesenian lokal di setiap daerah. dalam beberapa tradisi, Rengkong dapat menjadi elemen utama dalam pertunjukan musik atau tarian, sementara dalam tradisi lain sebagai memiliki peran pendukung. Penting untuk diingat bahwa perbedaan antara Rengkong Cianjur dan Rengkong dari daerah lain tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kultural dan kontekstual yang dapat mempengaruhi peran dan makna alat musik tersebut dalam masyarakat setempat.

Fenomena upacara kesenian Rengkong ini menarik untuk dilihat sehingga peneliti menanyakan tentang makna dan fungsi tradisi Rengkong bahwa konsep kearifan lokal merupakan topik yang sering diangkat sebagai tindakan jawaban atas problem pelayanan yang muncul. proses pembangunan, modernisasi dan globalisasi dari luar. Khazanah Pemandangan lokal dan tradisional, dianggap sebagai salah satu solusi dari segala jenis masalah dan diyakini dapat meningkatkan dan mengembangkan dalam terbangunnya kesejahteraan sosial (Rachmawaty D. , 2015).

Makna agama yang terkandung dalam tradisi kesenian Rengkong dengan cara bersyukur kepada Tuhan YME (Allah SWT) dengan cara membuat nasi tumpeng, berdoa dan sholawat. Adapun fungsi keberagamaan kesenian upacara Rengkong ini terletak dari bahan atau alat yang dipentaskan kepada masyarakat sebagai ciri khas pegangan agama, seperti halnya, bambu yang dipikul yang dimaknai kalau di resapi kedalam hati artinya harus lurus kepada Tuhan YME, kalau sunduk yang ada di atas bambu tersebut maknanya harus menjadi tegak dan benar menjalani kehidupan meskipun dalam keadaan yang sulit, caringin bermakna melindungi dan mengayomi contohnya seperti dalam rumah tangga, sebagai kepala keluarga kita harus bisa melindungi dan mengayomi istri dan anak, hanjuang makna sebagai pembatas seperti halnya kita memeluk agama Islam ada pembatas antara halal dan haram, tali injuk yang bermakna Dewi Sri atau padi, di dalam tali injuk tersebut terdapat 3 ikat tali yang bermakna tekad, ucap, lampah yang harus menjadi satu ikatan dalam berperilaku, tali tersebut di gesekan kepada bambu hingga bunyi suara yang bermakna harus bermanfaat dunia dan akhirat.

Alasan penulis meneliti kesenian Rengkong tersebut terletak pada keberagamaan dalam menyembah Tuhan YME menjadi perwujudan saling toleransi dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan tradisi, sosial, ekonomi dan agama menjadi suatu ikatan yang saling melengkapi di daerah tersebut. Pada saat yang sama kebudayaan juga merupakan ekspresi masyarakat dan mempunyai nilai kehidupan tersendiri. Agama sebagai pedoman hidup harus mampu menghadapi realitas budaya yang berbeda di masyarakat.

Indonesia sendiri mempunyai berbagai suku, salah satunya adalah suku Sunda yang ada di Jawa Barat, hampir seluruh wilayah Jawa Barat adalah suku Sunda. Meski mayoritas masyarakat di Jawa Barat Sunda, namun tidak dapat dipungkiri terdapat beragam afiliasi keagamaan pada setiap penganut komunitas. serta tradisi dan budaya yang berbeda, meskipun mayoritas adalah suku Sunda.

Uniknya, meski berasal dari suku Sunda, namun memiliki banyak tradisi budaya yang berbeda-beda, masyarakat lebih senang mengekspresikan budaya mereka sendiri. bahwa arti kata "*tradition*" dalam bahasa Inggris, tradisi adalah suatu tingkah laku yang berlangsung terus-menerus yang menjadi kebiasaan masyarakat. tradisi bisa juga diartikan sebagai ajaran yang awal mulanya diwariskan dari Nenek moyang. Di mulai dari zaman dahulu kemudian kebiasaan atau ajaran tersebut dilanjutkan oleh generasi yang akan datang (Koentjaraningrat, 2009).

Mengingat posisi geografis dan batasan wilayah yang ada di Kecamatan Warungkondang tampaknya memiliki potensi yang baik untuk pertanian beras dan memiliki iklim serta tanah yang mendukung terhadap pertumbuhan beras pandan wangi. Setiap daerah yang memiliki spesialisasi tertentu dalam produksi pertanian umumnya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah dan budaya lokal sekitar (Rachmawaty D. E., 2015).

Nilai agama dalam tradisi Rengkong memiliki nilai-nilai yang mendalam dan memainkan peran penting dalam membentuk, memperkuat identitas maupun nilai-nilai spiritual masyarakat. poin penting mengenai nilai-nilai agama dalam tradisi Rengkong: pertama, penghormatan terhadap Tuhan: agama dalam tradisi Rengkong menekankan penting nya penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan. moralitas dan etika: tradisi Rengkong juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang melandasi tindakan dan perilaku masyarakat. Kedua, rinsip-prinsip seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan kasih sayang diajarkan sebagai landasan perilaku yang baik. melalui pendidikan agama, masyarakat diberikan panduan untuk hidup dengan integritas dan bertanggung jawab dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Ketiga, kebersamaan dan persaudaraan:

mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan persaudaraan antar anggota masyarakat. melalui kegiatan keagamaan seperti halnya berdoa bersama, perayaan keagamaan, dan pengabdian sosial, masyarakat Rengkong membangun hubungan yang erat dan saling mendukung. Keempat, rasa hormat terhadap leluhur: dalam tradisi Rengkong mengajarkan rasa hormat dan penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat mempercayai bahwa leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan mereka dan memiliki pengaruh spiritual yang kuat. Pendidikan agama membantu mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai yang ditinggalkan oleh leluhur, serta memperingati mereka melalui upacara adat dan ritual tertentu. Kelima, spiritualitas dan pencarian makna: mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dan pencarian makna hidup.

Nilai-nilai agama dalam tradisi Rengkong merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat. melalui pendidikan agama, masyarakat memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih dalam tentang keagamaan, moralitas, persaudaraan, serta hubungan mereka dengan yang Maha Kuasa.

Tradisi rengkong yang ada di Cianjur sekarang dipimpin oleh Bapa Suhandi adalah keturunan langsung Almarhum bapa Said, yang kini melanjutkan kesenian Rengkong di Cianjur tepatnya di Kampung Kandangapi, Kabupaten Cianjur. Ia mengungkapkan bahwa seni Rengkong penuh dengan simbol. Alat dan bahan permainan Rengkong adalah awi gombong (Bambu kering) panjang 2-2,5 meter, tali injuk, sunduk, beras, pohon beringin, pohon kuning, bendera merah putih, spanduk, dan pakaian yang digunakan celana dan baju panjang. sanggul hitam, topi, ikat kepala, (cetok, satuy), celemek, sandal karet hitam. Adapun sandal merah tidak diperbolehkan karena merupakan salah satu warna bendera Indonesia. Di namakan Rengkong karena panggilannya yang menyerupai burung besar berwarna hitam. kekar, mulut besar, rangkong.

Tradisi ini rutin dilaksanakan dalam beberapa acara seperti halnya acara HUT RI (17 Agustus), Acara sekolah, hajatan, acara pentas budaya, HUT daerah dan sering dilakukan di beberapa daerah juga (Cianjur, Purwakarta, Karawang, Bogor,

Bandung, Jakarta, Sukabumi, dan daerah – daerah sekitarnya) internasional maupun lokal. tradisi Rengkongatau (memanggul beras) Budaya Rengkong mendorong mewariskan kepercayaan dan adat istiadat tradisional. Ini juga merupakan cara untuk memperkenalkan tradisi budaya kepada generasi mendatang. Orang memakai pakaian karena budaya Rengkong didasarkan kepada konsep pakaian yang menjadi bagian dari sifat dasar manusia. karena memasuki pakaian kostum Rengkong warna putih dan hitam, topi dan membawa bendera melambangkan makna cinta Nasionalisme dalam beraktivitas. Begitu juga tali injuk yang dibuat tiga ikat melambangkan makna menjadi kebersamaan satu ikatan baik di alam dunia maupun akhirat.

Pada tahun 1965 saat Almarhum Bapa Said mengadakan pesta panen di Kampung Kandangsapi, Desa Cisarandi, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Kesenian Rengkong didirikan untuk menghibur orang setelah pulang dari panen. kemudian seiring waktu tradisi ini semakin berkembang dan awal mula dipentaskan sekitar tahun 1965 (Alasan berdirinya rengkong , 2026).

Almarhum Bapa Said setelah wafat, diteruskan kepada anaknya yang pertama yaitu Almarhum Bapa Memed, dari Almarhum Bapa Memed inilah ada perubahan dalam pelaksanaan Rengkong yaitu menambahkan bendera merah putih sebagai simbol budaya milik Indonesia. Lalu ketika Almarhum Bapa Memed meninggal diteruskan anak keduanya dari Bapa Said yaitu Almarhum Bapa Mahmud, dan hingga kini diteruskan ke Bapa Suhandi dari tahun 2015 hingga saat ini. Bapa Suhandi ini adalah putra ke 3 keturunan langsung dari Bapa Said yang sekarang memegang paguyuban adalah beliau.

Dari pelaksanaan tradisi Rengkong ini berlangsung kurun waktu 3 generasi dari tahun 1965. yang dipimpin oleh Bapa Said dan diteruskan ke 3 putranya selama amanah yang disampaikan kepada putranya tradisi tersebut harus dijaga dan dilestarikan. jangan ada nilai-nilai tambahan yang di masukan sehingga esensi dari Rengkong itu sendiri rusak (Rahman i. a., 2023). Hingga saat ini amanah tersebut dijaga dan tidak ada perubahan dalam tatacara pelaksanaan upacara. Akan tetapi di dalam kepemimpinan Bapa Suhandi ini berhasil memasukan kebudayaan tersebut

terdaftar di Dinas kebudayaan Cianjur dan dipublikasikan secara umum baik penampilan dalam perayaan HUT RI di Provinsi, Kabupaten dan Daerah. adapun publikasi ini juga sudah banyak yang tersebar di media sosial, sehingga akses masyarakat untuk mengetahui tradisi Rengkong semakin terbuka.

Budaya Rengkong mendorong sekaligus mewariskan kepercayaan adat istiadat tradisional. Ini juga merupakan cara untuk memperkenalkan tradisi budaya baru kepada generasi mendatang. Orang memakai pakaian karena budaya Rengkong didasarkan pada konsep pakaian yang menjadi bagian dari sifat dasar manusia rengkong.

Peneliti tertarik untuk memperdalam dan melestarikan kebudayaan terutama tempat daerah saya kabupaten Cianjur dan yaitu suku Sunda. Peneliti melihat fenomena yang ada disana bahwa masyarakat tersebut masih memegang dan mempertahankan dalam pelaksanaan tradisi Rengkong agar supaya daerah tersebut lahan dan sawah yang dikelola akan terus berkelanjutan. menurut peneliti arti dari tradisi Rengkong dari sudut pandang subjektif banyak memiliki arti dan dampak yang mendalam terhadap masyarakat. Karena nya peneliti tertarik dan memberikan judul skripsi ini dengan judul **“Makna keberagaman Tradisi Upacara Adat Rengkong dalam memelihara Budaya Bangsa” (Studi deskriptif Desa Cisarandi, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur).**

B. Rumusan Masalah

Pembahasan diatas, peneliti mengkonklusikan dan merumuskan masalah terhadap pokok – pokok penelitian, yaitu:

1. Apa yang dimaksud tradisi Adat Rengkong?
2. Bagaimana tradisi Adat Rengkong dilaksanakan?
3. Apa makna yang terdapat dalam tradisi Adat Rengkong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini lebih mengedepankan identifikasi dan menggali permasalahan-permasalahan di atas, yaitu:

1. Untuk memahami sistem upacara Rengkong
2. Untuk memahami bagaimana Adat Tradisi Rengkong dilaksanakan

3. Untuk memahami Nilai keagamaan dalam tradisi Adat Rengkong

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya untuk diri pribadi dalam penulisan penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat memberikan wawasan terhadap tradisi lokal terutama dikalangan suku sunda yang sudah mendarah daging dan masih dilestarikan. Diturunkan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan bagi masyarakat luas, mahasiswa khususnya yang mempelajari agama, dan berkontribusi pada Mata kuliah penelitian masyarakat lokal (Antropologi), dan komunikasi lintas agama dan budaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang menunjukkan kegunaan langsung dari hasil penelitian bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat ini menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan untuk memecahkan masalah, menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, meningkatkan pemahaman, atau mendukung pelestarian dan pengembangan suatu objek penelitian. Penelitian mengenai Makna Keberagamaan Tradisi Upacara Adat Rengkong dalam Memelihara Budaya Bangsa diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1) Bagi Masyarakat Desa Cisarandi

diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga, melestarikan, dan mewariskan Tradisi Upacara Adat Rengkong sebagai warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai keberagamaan, sosial, dan budaya sehingga tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

2) Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung dalam Tradisi Upacara Adat Rengkong serta memperkuat sinergi antara nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

3) Bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah

dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, program pelestarian budaya, pembinaan masyarakat, serta pengembangan potensi budaya lokal sebagai identitas daerah dan aset budaya Kabupaten Cianjur.

4) Bagi Generasi Muda

menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah, meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian tradisi lokal, serta memperkuat pemahaman mengenai nilai-nilai keberagaman yang terkandung dalam Tradisi Upacara Adat Rengkong sehingga budaya tersebut tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

5) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan antropologi agama, kajian budaya lokal, makna keberagaman, serta pelestarian tradisi masyarakat Sunda, khususnya Tradisi Upacara Adat Rengkong.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebetulnya banyak tulisan penelitian dalam kajian ini yang memiliki tema-tema yang berkaitan dengan tradisi Rengkong dan belum banyak referensi keefektifan mengenai nilai yang terkandung mengenai Keberagaman. Namun demikian penulis belum menemukan temuan khusus yang menjelaskan persoalan terkait efektifitas nilai keagamaan terhadap kesenian rengkong. Sejauh penelitian penulis memiliki beberapa karya ilmiah yang serupa misalnya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Perkembangan tradisi kesenian Rengkong di desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur 1965 -2022, terbitan tahun (2023). skripsi karya Ishan Aunur Rahman ini Menerangkan tentang sejarah perkembangan yang Rengkongdi desa Cisarandi dari tahun 1065 – 2022. Dan sebutan dan istilah yang terkandung di dalam alat dalam tradisi tersebut. Akan tetapi peneliti berbeda dalam pembahasannya, penulis diatas membahas sejarah. Peneliti membahas perspektif keberagaman nya.
2. Skripsi yang berjudul “Perkembangan Upacara tradisi Seren Taun di Kampung Sindangbarang, Kabupaten Bogor Thn 2006–2009, 2022”, Skripsi

karya Hani Mulyani menerangkan tentang mementaskan hasil panen untuk mengucapkan salah satu syukuran atas kelancaran dalam panen yang bagus. Dalam pembahasan skripsi tersebut ada perbedaan dengan skripsi peneliti, terutama dalam bentuk pementasan waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan. Dan identitas serentetan identik dengan kabupaten Bogor dan Rengkong identik dengan Kabupaten Cianjur.

3. Jurnal yang berjudul "*Perspektif Agama dan Budaya dalam Kehidupan Sosial Indonesia*", karya dari Laode Monto Bauto, 2014. Menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan kehidupan, manusia tidak asing lagi melakukan kegiatan keseharian terhadap agama maupun budaya, keduanya memiliki dialektika relasional yang sangat dekat dalam hubungannya; saling melahirkan dan saling mengekang secara harmonis. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan Tuhan untuk menjalani kehidupannya. Pada saat yang sama, budaya adalah kebiasaan atau cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia sesuai dengan kreativitas, rasa, dan karsa yang diberikan Tuhan. Bertentangan dengan apa yang telah saya jelaskan, agama dipahami sebagai cara hidup dan seseorang harus mampu menghadapi realitas budaya yang berbeda dalam masyarakat. Demikian juga, agar suatu kebudayaan memiliki nilai kebaikannya sendiri, ia harus hidup berkesinambungan dengan religious (Bauto, 2014).

Begitu juga di antara warga sekitar Desa Cisarandi Kecamatan Cianjur Warungkondang mayoritas adalah orang Sunda karena masih mempertahankan tradisi budaya suku Sunda yaitu Rengkong yang merupakan nilai budaya yang hidup. Dari segi agama, Islam masuk ke tanah Sunda melalui jalur kultural, karena melalui jalur kultural dalam suatu masyarakat akan berhubungan langsung dengan emosi yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal seperti ini bisa kita temukan di daerah Cianjur tepatnya budaya Rengkong di Warungkondang Kabupaten Cianjur.

4. Jurnal yang berjudul Rengkong: *Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Citorek Tengah*", Karya Sekar Fadillah Nurul Hakim, Fitri

Apriyani, Eki Indriawan, Nada Nabila Az-zahra, Muhammad Iqbal Firmansyah, Terbitan UIN SGD BDG, (November 2021). Jurnal tersebut membahas kesenian Tradisi di Desa Citoreh dan halnya sama dengan Tradisi di Desa Cisarandi dimana pelaksanaannya didasarkan pada rasa syukur terhadap Tuhan yang maha Esa atas kelancaran dalam Bertani hingga panen. Di dalam Jurnal tersebut membahas Simbol-simbol yang ada dalam tradisi, akan tetapi peneliti membahas mengenai makna dan fungsi tradisi Rengkong sehingga akan berbeda dalam pembahasannya, terutama pada tempat dan waktu pelaksanaannya.

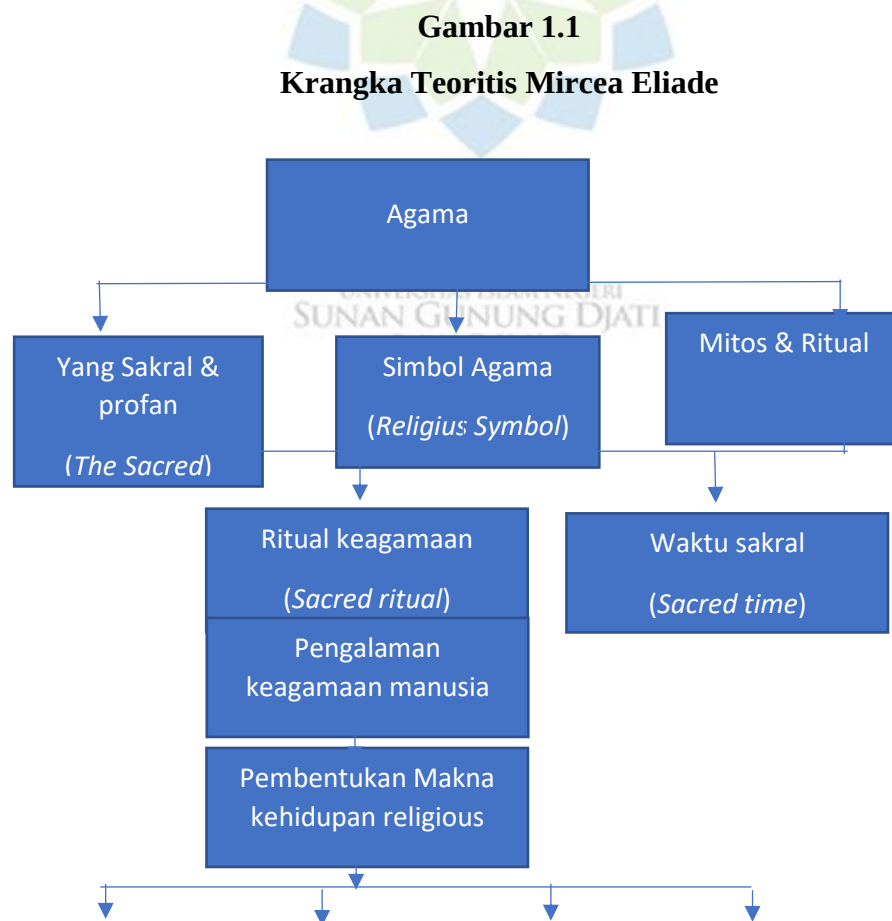
5. Artikel yang berjudul “Nilai dalam Tradisi kesenian Rengkong” karya Nurfajrin Ningsih dan Febry Marindra Cysbya Erdlanda, 2018. Artikel ini mengkaji tentang tingkat hubungan Nilai sosial tercermin dalam model kehidupan masyarakat dengan pikiran dan tubuh yang bersih. Manusia juga harus sadar akan Penciptanya. Kesenian Rengkong ini juga mengajarkan kita untuk menaati dan meyakini ajaran Islam. Lebih jauh lagi, nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian ini adalah jika kita berusaha maka kita akan mendapatkan apa yang kita harapkan. Pelaku seni memiliki nilai-nilai yang patut ditiru sejak awal proses kreatif hingga perjuangan mempertahankan kesenian yang ada.
6. Dalam pembahasan terhadap tradisi kesenian Rengkong yang berada di Kabupaten Cianjur. peneliti melihat skripsi yang dibahas oleh penulis, objek dan tempat penelitian sama yaitu Tradisi kesenian Rengkong yang berada Di Kab. Cianjur yang lebih jelasnya di Desa. Cisarandi Kec. Warungkondang. Dalam penelitian tersebut peneliti mengambil metode Deskriptif pendekatan Kualitatif. Dalam pembahasannya yang lebih jelas peneliti membahas Tradisi Rengkong tersebut lebih kearah Makna dan Fungsi Keagamaan dalam tradisi Kesenian Rengkong sehingga kalau dibahas lebih jauh perbedaan skripsi maupun jurnal yang akan di bahas di latar belakang dan History Perjalanan yang terperinci di Bab Berikutnya.

F. Krangka Berpikir

Budaya merupakan dua suku kata digabungkan menjadi satu. Antara Dua suku kata tersebut adalah pikiran dan tenaga. dengan pikiran yang berarti alasan, pemikiran, pemahaman, dan perasaan, dan daya yang berarti kekuatan, daya, atau kemampuan (Gumilar, 2013). Budaya Sunda merupakan budaya yang berasal dan berkembang di kalangan sebagian besar masyarakat sunda yang terletak di daerah Jawa Barat. budaya sunda ini termasuk kedalam kebudayaan lokal di Nusantara (Miharja, 2015).

Mircea Eliade, seorang sejarawan agama dan filsuf Rumania, menyumbangkan pemikiran yang mendalam terkait sakral dan profan dengan pendekatan makna dan fungsi agama dalam kehidupan manusia. Berikut adalah pemahaman umum tentang pandangan Eliade terhadap makna dan fungsi agama (Muhammad, 2013):

- a. Konsep makna dan fungsi agama menurut Mircea Eliade.





(Sumber: Buku *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*)

pemahaman umum Mircea Eliade membahas dalam teorinya terhadap makna dan fungsi agama membagi menjadi 3 teori: (Eliade, *The sacred and the profane*, 1959)

1. yang sakral (*The sacred*) dan profan (*The profane*).

Pendapat Mircea Eliade membedakan agama, menjadi dua yaitu sakral dan profan. Yang sakral dapat dipahami bahwa Realitas sebagai memiliki makna terdalam, bersifat abadi, dan menjadi sumber nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Profan adalah suatu realitas dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya tidak mengandung dimensi religious dan bersifat biasa saja dalam kehidupan sehari-hari (Eliade, *The sacred and the profane*, 1959).

2. Simbol Agama (*Religious Symbol*).

Simbol agama adalah sesuatu yang berhubungan antara manusia dengan realitas transenden. Transenden ini merupakan pemahaman yang di luar jangkauan normal manusia baik dari pengalaman dan pemahaman. Transenden ini biasanya sering digambarkan sebagai hal-hal yang di luar nalar manusia baik melampaui dunia materi dan batas fisik (Wardhani, 2022).

3. Mitos dan ritual (*Sacred Myth*)

Mitos dan ritual ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah tradisi, mitos yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang suci yang membahas asal usul manusia, dunia dan tradisi.

Adapun ritual adalah merupakan pengulangan simbolis terhadap peristiwa suci yang diceritakan dalam mitos sehingga manusia dapat kembali mengalami kesakralan.

Lebih dalamnya Mircea Eliade membahas di dalam bukunya *The Myth of the Eternal Return: Cosmos and History* (1959) membahas mengenai simbolisme kosmik (*cosmic symbolism*). simbolisme kosmik ini adalah cara manusia tradisional memahami alam semesta sebagai sesuatu yang memiliki makna religius dan sakral. Bagi Mircea Eliade, alam bukanlah sekedar lingkungan fisik, melainkan merupakan media yang memperlihatkan kehadiran yang ilahi (*hierophany*). Gunung, pohon, batu, matahari, tanah, air, bulan, dan tumbuhan merupakan yang dipandang sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan realitas sakral (Eliade, *The Myth of the Eternal Return: Cosmos and History*, 1959).

Eliade menyatakan bahwa masyarakat tradisional tidak memisahkan kehidupan manusia dari alam. Mitos, ritual, dan upacara adat mewakili unsur-unsur alam karena mereka dianggap sebagai bagian dari kosmos yang diciptakan Tuhan. orang-orang memperoleh pemahaman tentang asal-usul kehidupan, keteraturan dunia, dan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui simbol-simbol tersebut, menurut pandangan Eliade. Menurut pandangan Eliade, simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda atau lambang, tetapi juga mengungkapkan realitas yang lebih dalam daripada yang tampak secara kasat mata. Orang dapat memahami makna kehidupan dengan bantuan simbol dan menggunakan simbol dalam kehidupan sehari-hari.

Eliade berpendapat bahwa masyarakat tradisional tidak memisahkan kehidupan manusia dari alam. alam dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmos yang diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, berbagai unsur alam diberi makna simbolik dan diwujudkan dalam mitos, ritual, maupun upacara adat. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia memperoleh pemahaman mengenai asal-usul kehidupan, keteraturan dunia, serta hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Mircea Eliade, 2026).

Dalam pandangan Eliade, simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda atau lambang, tetapi juga mengungkapkan realitas yang lebih dalam daripada yang tampak secara kasatmata. Simbol membantu manusia memahami makna kehidupan dan menghadirkan pengalaman religius dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam pembahasan simbolisme kosmik Mircea Eliade juga membahas mengenai unsur-unsurnya simbolisme yang dapat dipahami melalui beberapa unsur sebagai berikut (Eliade, *The sacred and the profane*, 1959) :

1. Alam sebagai Manifestasi yang Sakral

Fenomena alam dipandang sebagai manifestasi dari yang sakral (*hierophany*). Matahari melambangkan kehidupan, air melambangkan penyucian dan pembaruan, sedangkan bumi melambangkan kesuburan dan sumber kehidupan.

2. Pohon Kehidupan

Pohon dipahami sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, dan hubungan antara langit, bumi, dan dunia bawah. Dalam banyak kebudayaan, pohon menjadi lambang kesinambungan kehidupan dan kesuburan.

3. Gunung sebagai Pusat Dunia (*Axis Mundi*)

Gunung dipandang sebagai tempat yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia ilahi. Oleh karena itu, banyak ritual keagamaan dilaksanakan di tempat-tempat tinggi karena dianggap lebih dekat dengan Tuhan.

4. Siklus Alam

Perubahan musim, siang dan malam, serta siklus panen dipahami sebagai bagian dari keteraturan kosmos. Siklus tersebut mengajarkan bahwa kehidupan selalu mengalami kelahiran, pertumbuhan, kematian, dan pembaruan.

5. Ritual sebagai Penghubung Manusia dengan Kosmos

Ritual menjadi sarana bagi manusia untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Melalui ritual, manusia memperbarui keteraturan kosmos dan mengungkapkan rasa syukur atas karunia kehidupan.

Maka di dalam implementasi dari pendapat Mircea Eliade terhadap tradisi rengkong, memberikan contoh sebagai berikut:

- **Padi** melambangkan kehidupan, kemakmuran, dan rezeki yang diberikan Tuhan.
- **Bambu Rengkong** melambangkan kekuatan, kelenturan, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan alam.
- **Bunyi Rengkong** melambangkan sukacita, rasa syukur, dan ungkapan kegembiraan masyarakat atas hasil panen.
- **Sawah** menjadi ruang kehidupan masyarakat agraris sekaligus simbol hubungan manusia dengan bumi sebagai sumber penghidupan.
- **Prosesi arak-arakan** menggambarkan perjalanan manusia dalam menjaga keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Dari uraian pembahasan diatas Melalui simbol-simbol tersebut, Tradisi Upacara Adat Rengkong tidak hanya menjadi pertunjukan budaya, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang memaknai alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga (Eliade, *The Myth of the Eternal Return: Cosmos and History*, 1959). Dengan demikian, simbolisme kosmik dalam Tradisi Rengkong memperlihatkan bahwa pelestarian budaya berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai religius dan penghormatan terhadap alam.

Adapun relevansi dengan penelitian konsep simbolisme kosmik Mircea Eliade membantu menjelaskan bahwa unsur-unsur alam yang digunakan dalam tradisi bukan sekadar perlengkapan upacara. Padi, bambu, sawah, dan hasil panen merupakan simbol yang mengandung makna religius, sosial, dan budaya. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Desa Cisarandi mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, menjaga hubungan harmonis dengan alam, serta melestarikan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

1. Makna Agama menurut Mircea Eliade:

- Arketip Kesejagatan:

Eliade memandang agama sebagai upaya manusia untuk mengalami dan mengakses dimensi yang dianggap sakral atau keramat. Konsep kesejagatan (*sacred*) dan profan (*profane*) adalah pusat pemikirannya, di mana keberadaan

manusia dianggap terkait erat dengan kesejagatan dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi (Eliade, *The sacred and the profane*, 1959).

- Waktu Mitodologis

Mircea Eliade berpendapat bahwa agama membawa manusia kembali ke waktu mitologis, di mana tindakan ilahi atau peristiwa kesejagatan pertama kali terjadi. Ritual keagamaan dan upacara sering kali diartikan sebagai upaya untuk mengulang tindakan ilahi ini dalam konteks waktu suci.

2. Fungsi Agama menurut Mircea Eliade:

- Membentuk Ruang Kesejagatan

Fungsi utama agama adalah menciptakan ruang kesejagatan, yang dilihat sebagai tempat keramat. Ini bisa berupa tempat ibadah, kuil, atau situs suci lainnya yang dianggap sebagai akses ke dimensi kesejagatan (Eliade, *The sacred and the profane*, 1959).

- Memfasilitasi Pengalaman Kesejagatan

Agama berfungsi untuk memfasilitasi pengalaman kesejagatan dalam kehidupan manusia. Upacara keagamaan dan ritual diorganisasikan untuk membawa individu atau komunitas lebih dekat dengan keberadaan kesejagatan.

- Memberi Arti Dan Tujuan Hidup

Menurut Eliade, agama memberikan arti dan tujuan hidup. Dengan mengikuti ajaran agama, manusia dapat menemukan makna eksistensial dan panduan moral yang membimbing tindakan sehari-hari.

- Mengintegrasikan Masyarakat

Fungsi sosial agama termasuk mengintegrasikan masyarakat. Upacara keagamaan dan ritual dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara penganutnya, menciptakan komunitas yang terhubung oleh nilai-nilai bersama.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan Eliade memiliki konteks khusus dalam studi agama dan antropologi agama. Meskipun beberapa konsepnya telah memberikan wawasan yang berharga, tidak semua ahli setuju dengan semua aspek pemikirannya, dan pemahaman terhadap agama bisa sangat bervariasi tergantung pada perspektif dan pendekatan.

Dalam buku “Pengantar Antropologi” (2009), Koentjaraningrat mendalami konsep “Makna Keberagamaan” dengan berbagai metode penelitian antropologi. Salah satu kajian yang dilakukan penulis berfokus pada makna religius dari Tradisi Upacara Adat Rengkong, dengan menggunakan teori antropologi seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Menurut pendapat Koentjaraningrat bahwa budaya merupakan keseluruhan Sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009)

Dalam artian tradisi atau budaya yang dimaksud mempunyai kemampuan menyampaikan nilai-nilai yang bisa diterima masyarakat dengan baik dan menumbuhkan penerimaan budaya melalui penggabungan unsur-unsur lokal, sekaligus menjaga identitas dan eksistensi tradisi tersebut dengan adanya proses. Agama dan ritual-ritual yang terkait dengannya mempunyai daya tarik yang signifikan bagi para penulis etnografi, karena mereka membentuk aspek penting dari tatanan budaya berbagai kelompok etnis manusia di seluruh dunia. Topik ini telah menarik banyak perhatian dan telah dieksplorasi secara luas dalam literatur etnografi, khususnya pada abad ke-19. Banyaknya para ahli dalam ilmu pengetahuan membahas berbagai pengetahuan asal muasal religi, sehingga dalam waktu ke waktu perkembangan antropologi bisa sejajar dengan teori perkembangan zaman (Koentjaraningrat, 2009).

Pendekatan Antropologi menurut salah satu tokoh Koentjaraningrat yang terdiri dari komponen:

1. Komponen:
 - Tempat Upacara
 - Waktu Upacara
 - Peralatan serta Perlengkapan Upacara
 - Pelaku serta Pemimpin Upacara
2. Unsur-Unsur Upacara Adat

Di dalam unsur upacara adat yang ada di lapangan sering disebut sebagai deskriptif mendalam atau "*deskriptif interpretatif*." menekankan pentingnya

deskripsi yang mendalam dan analisis makna yang lebih dari sekadar pengamatan kasar atau statistik. Dalam bukunya yang terkenal, "*The Interpretation of Cultures*" (1973), Geertz menyajikan gagasan bahwa budaya harus dipahami sebagai teks yang harus diinterpretasikan (Novia, 2025).

menggunakan konsep "*thick description*" (deskripsi tebal) untuk menggambarkan. Deskripsi tebal merujuk pada analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap suatu fenomena, di mana peneliti tidak hanya mencatat tindakan fisik, tetapi juga mencoba memahami makna di balik tindakan tersebut. Geertz mengklaim bahwa kita perlu memahami konteks budaya dan makna yang terlibat dalam suatu praktik untuk dapat menginterpretasikannya dengan benar (Novia, 2025.).

Dengan demikian, pendekatan antropologi menitik beratkan pada interpretasi makna sosial dan budaya, dan bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk pemahaman kolektif dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan antropologi interpretatif dan memperluas cara kita memahami kompleksitas budaya manusia.

Secara umum, agama-agama berpusat pada yang abstrak sakral, tidak hanya dari perspektif sosial, tetapi fokus utamanya adalah pada fenomena supranatural yang mudah dipahami dan sederhana. (dibandingkan dengan Durkheim). Kata ketuhanan lebih baik dari kata-kata lain dalam bentuk Personalitas Ketuhanan. (bandingkan Taylor dan Fraser). *Mysterium tremendum et fascinans* (misteri yang agung dan menakutkan) dengan dipengaruhi oleh Rudolf Otto pada "pengalaman orang-orang kudus". Nama lainnya adalah perasaan *Numinous* (realitas spiritual atau ilahi). Tugas agama adalah mampu menemukan dan merasakan yang ilahi, mengeluarkan manusia dari kodrat dan situasi historisnya, dan kemudian menempatkannya dalam kualitas yang berbeda, dunia yang sama sekali berbeda, yang sangat transenden dan ilahi.

Mitos sebenarnya juga merupakan simbol dari bentuk narasi, imajinasi yang terkandung dalam bentuk cerita tentang dewa, nenek moyang, orang suci, ksatria atau dunia supranatural lainnya, mitos, Simbol dan ritus keagamaan muncul silih

berganti dalam peradaban manusia. Apa pun yang duniawi dalam hidup adalah hal yang tidak senonoh. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri. Namun, pada titik tertentu, hal-hal duniawi dapat diubah menjadi hal-hal yang sakral, selama manusia menemukan dan mempercayainya. objek simbolik memiliki karakter ganda, di satu sisi tetap sama, di sisi lain menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Semuanya dimulai dengan *Epiphany* yang sangat cepat - ketika ada sesuatu yang disentuh oleh Yang Kudus. Proses di mana yang supernatural mengalir ke alam adalah "dialektika ilahi" (Daniel, 2011).

Agama adalah sistem kepercayaan dan ritual. Mereka terdiri dari aturan dan kebiasaan yang mengatur interaksi manusia satu sama lain dan alam. Sebaliknya, sistem kredo adalah seperangkat keyakinan, atau kepercayaan, yang mengatur interaksi manusia satu sama lain dan alam. Istilah ini biasa digunakan oleh Anshari untuk membantah klaim Spencer bahwa agama adalah sebuah sistem aturan. (Supadie, 2011)

Tata krama beragama adalah upaya manusia untuk menyembah Tuhan, dewa-dewa, nenek moyang, dll, atau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sosial untuk berkomunikasi dengan Tuhan. dengan supranatural. Ritual dan perayaan di ulangi setiap hari, setiap bulan, dan terkadang hanya setahun sekali. Ritual atau perayaan biasanya melibatkan berbagai bentuk kegiatan, termasuk doa, sujud, persembahan, makan, pengorbanan, nyanyian dan tarian, prosesi, ramalan, nyanyian, dan puasa. Berbagai jenis media sering digunakan dalam upacara keagamaan dan sistem upacara, seperti tempat ibadah dan pakaian pelaku ritual dan ritual, seringkali dalam pakaian sakral. Sistem ritual memiliki empat komponen, antara lain: (Warsito, 2012)

1. Tempat diadakannya upacara.
2. Saat upacara keagamaan.
3. Alat dan perlengkapan upacara.
4. Orang yang melakukan upacara dan orang yang memimpin upacara.